

PENGARUH PROFITABILITAS, FREE CASH FLOW, DAN FAKTOR LAINNYA TERHADAP MANAJEMEN LABA

PARTATI
YULIANI ALMALITA

Trisakti School of Management, Jl. Raya Siliwangi No.39, Bekasi, Indonesia
partaticiya02@gmail.com, yaa@stietrisakti.ac.id

Abstract: *The objective of this research is to obtain at the factors that affect earnings management, such as profitability, leverage, institutional ownership, managerial ownership, the proportion of board commissioners, audit committee, and free cash flow. This study uses sampels from manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2020. This research using a purposive sampling strategy, there are 214 data and 72 companies that meet specific criteria. This study uses multiple regression was used to evaluate the hypothesis. The results of this study indicate that profitability has a positive effect on earnings management because investors ballot in companies that have a high profitable. The audit committee has a positive effect on earnings management because audit committee has integrity in monitoring financial statements, and free cash flow has a negative effect on earnings management because managements want to improve their free cash flow to show a good company's performance to investors. Meanwhile, leverage, institutional ownership, managerial ownership, and the proportion of board commissioners have no effect on earnings management.*

Keywords: earnings management, profitability, the proportion of board commissioners, audit committee, free cash flow, leverage.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, seperti profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, komite audit, dan *free cash flow*. Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 hingga 2020. Penelitian ini menggunakan strategi *purposive sampling*, terdapat 214 data dan 72 perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu. Penelitian ini menggunakan model regresi berganda untuk melakukan analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena investor memilih perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi. Komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena komite audit memiliki integritas dalam memonitoring laporan keuangan, dan *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba karena manajemen ingin meningkatkan *free cash flow* untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik kepada investor. Sedangkan *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: manajemen laba, profitabilitas, proporsi dewan komisaris, komite audit, free cash flow leverage.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah sumber informasi keuangan pada suatu perusahaan dan dapat digunakan untuk melihat kinerja perusahaan. Informasi laporan keuangan berupa laporan laba rugi, perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang memudahkan para investor untuk melihat kondisi laporan keuangan suatu perusahaan untuk keperluan pengambilan keputusan sehingga laporan keuangan harus disajikan dengan benar sesuai standar akuntansi keuangan (Alexander dan Hengky 2017).

Hubungan agensi antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer), dalam teori keagenan hubungan agensi antara pemegang saham dan manajer tersebut dijelaskan dalam teori keagenan. Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa atau layanan dan kemudian mendelegasikan otoritas pemegang keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling 1976).

Manajemen laba adalah suatu bentuk manipulasi laba dimana pihak-pihak yang memiliki kemampuan untuk memanipulasi angka-angka dalam memanipulasi laba. Bagi pemangku kepentingan internal dan eksternal perusahaan untuk membuat keputusan, informasi tentang laba mendapat perhatian yang cukup besar. Pihak di luar perusahaan, salah satunya adalah investor, lebih cenderung tertarik pada bisnis yang menghasilkan keuntungan dari tahun ke tahun (Napitupulu 2012).

Praktik manajemen laba seringkali dianggap sebagai tindakan yang dapat merugikan berbagai pihak seperti pemegang saham, kreditor, dan lainnya. Laba dalam

laporan keuangan yang sudah dimanipulasi dapat menghasilkan informasi yang bias. Informasi yang bias tersebut dapat menyebabkan investor keliru dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi (Florenca dan susanty 2019).

Kasus manajemen laba yang ada di Indonesia adalah PT Garuda Indonesia yang terjadi pada tanggal 24 April 2019 yang bersumber dari detikfinance.com. Garuda Indonesia sebelumnya menjalin kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi. Kerja sama itu nilainya mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 2,98 triliun. Dana itu masih bersifat piutang tapi sudah diakui oleh Manajemen Garuda Indonesia sebagai pendapatan. Alhasil, pada 2018 secara mengejutkan BUMN maskapai itu meraih laba bersih US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Ternyata ada dua komisaris yang enggan menandatangani laporan keuangan itu. Mereka merasa keberatan dengan pengakuan pendapatan atas transaksi Perjanjian Kerja Sama Penyediaan Layanan Konektivitas Dalam Penerbangan, antara PT Mahata Aero Teknologi dan PT Citilink Indonesia. Pengakuan itu dianggap tidak sesuai dengan kaidah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 23.

Penelitian ini merupakan bentuk pengembangan dari penelitian sebelumnya dilakukan oleh Alexander dan Hengky (2017). Perbedaan di antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penambahan variabel yaitu kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris (Tita Djuitaningsih 2019), kepemilikan manajerial (Pambudi 2020), komite audit (Sitanggang *et al* 2020), serta *free cash flow* (Wimelda dan Chandra 2018). Variabel ditambahkan dengan tujuan untuk meningkatkan kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

dengan menambahkan variabel yang berkaitan dengan manajemen laba. Perbedaan lainnya yaitu penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian yaitu perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 dan 2015, sedangkan penelitian ini memiliki objek penelitian yaitu penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 sampai dengan tahun 2020.

Agency Theory

Teori keagenan merupakan teori yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang terdorong ketika kedua belah pihak saling mengejar tujuan mereka sendiri untuk mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki atau yang diinginkan. Teori ini mengasumsikan bahwa setiap individu dalam hubungan keagenan hanya tertarik pada kepentingan sendiri, sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen (Bhayangkari *et al.* 2019).

Teori ini mendasari kegiatan bisnis perusahaan ketika pemilik tidak lagi mengelola atau mengawasi perusahaan dan mendelegasikan pihak manajemen kepada pihak lain. Hal ini menyebabkan timbul adanya masalah keagenan, yaitu adanya ketidaksepakatan antara pemilik (*principal*) dengan pengelola (*agent*) Yunietha dan Palupi (2017).

Signalling Theory

Teori sinyal menjelaskan bahwa manajer menggunakan teori sinyal untuk menghilangkan asimetri informasi, manajer menunjukkan bahwa mereka telah mengembangkan aturan yang mampu memberikan pendapatan berkualitas lebih tinggi melalui pelaporan keuangan. Mengurangi asimetri informasi antara *agent* dan *principal*

dapat membantu pengguna laporan keuangan dengan menampilkan laba dan asset yang tidak *overstate*, memungkinkan teori sinyal untuk mengurangi kemungkinan tindakan manajemen laba (Jama'an 2008).

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba yang dilakukan sebelum melaporkan laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk mengoptimalkan para kepentingan manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan telah memodifikasi dan memanipulasi besarnya laba untuk menguntungkan dirinya sendiri yang akan mempengaruhi perusahaan di masa depan (Agustia 2013).

Manajemen laba dapat disebabkan oleh tingkat asimetri pengetahuan yang tinggi dapat menyebabkan manajemen laba. Asimetri informasi mendorong manipulasi antara manajemen dan investor yang tidak memiliki cukup akses ke data keuangan tentang perusahaan. Investor yang tidak memiliki akses yang memadai ke manajemen memiliki masalah dalam memantaunya, karena kurangnya pengawasan, manajemen mungkin dapat melakukan manajemen laba oportunistik. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, ia mencoba untuk meningkatkan kepentingan agen sendiri (Kodriyah dan Fitri 2017).

Menyatakan bahwa variabel terikat di penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba adalah situasi dimana manajemen melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal dalam rangka menyeimbangkan, meningkatkan, atau menurunkan laba. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan proxy *discretionary accruals* (DA) yang menggunakan model Dechow *et al* (1995).

Profitabilitas dan Manajemen Laba

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aset atau modal yang dimiliki untuk menghasilkan suatu laba (Arifin dan Destriana 2016). Manajemen perusahaan akan mempertahankan laba yang tinggi agar dapat menampilkan kinerja yang positif di hadapan publik, karena hal ini terbukti dapat memberikan kesan yang baik bagi investor dalam berinvestasi, akibatnya manajemen cenderung menggunakan manajemen untuk memastikan bahwa laba perusahaan selalu kuat dan konsisten, meningkatkan kepercayaan investor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alexander dan Hengky (2017), Astari *et al.* (2017), Arifin dan Destriana (2016), dan Firnanti (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba

Leverage dan Manajemen Laba

Alexander dan Hengky (2017) *leverage* digunakan untuk menentukan biaya yang dibutuhkan dalam membiayai perusahaan. Perusahaan harus menghasilkan laba, dan semakin besar *leverage*, semakin besar risiko yang harus diambil investor untuk mendapatkan kembali investasi dan keuntungan mereka. Rasio kewajiban jangka panjang terhadap total aset digunakan untuk menghitung *leverage*, yang merupakan ukuran efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan dana.

Arifin dan Destriana (2016), Firnanti (2018), Astari *et al.* (2017) dan Agustia dan Suryani (2018) menunjukkan bahwa *leverage*

berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dimana semakin besar pendanaan hutang perusahaan yang lebih banyak diperoleh dari hutang maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Bagi perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi sulit untuk meminjam dana tambahan tanpa menambah ekuitas terlebih dahulu, oleh karena itu manajemen laba dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan mempengaruhi persepsi investor atas kinerja perusahaan, sehingga investor menanamkan modalnya. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian ini adalah:

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi. Semakin banyak pihak institusi yang memiliki saham pada perusahaan, maka kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba akan berkurang karena adanya pemantauan yang efektif oleh pihak institusi. Kepemilikan institusional adalah jumlah saham yang dimiliki oleh suatu institusi disebut sebagai kepemilikan institusional. Hal ini pengawasan yang baik oleh institusi, kemungkinan praktik manajemen laba akan berkurang seiring dengan bertambahnya jumlah institusi yang memiliki saham di perusahaan.

Kepemilikan saham dalam suatu korporasi yang dimiliki oleh lembaga atau lembaga tertentu, seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusional lainnya, disebut sebagai kepemilikan institusional. Investor institusional dianggap mampu berfungsi sebagai alat pemantauan yang efektif untuk keputusan manajemen. Investor institusi secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan strategis,

investor cenderung tidak percaya pada manipulasi laba, sebagai institusi menjadi lebih umum, manajemen laba akan menjadi kurang umum (Arifin dan Destriana 2016). Keberadaan investor institusional dianggap mampu berfungsi sebagai mekanisme pemantauan yang efektif untuk keputusan manajemen. Hal ini disebabkan karena investor institusional terlibat langsung dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga investor tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba (Felicya dan Sutrisno 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astari *et al.* (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kepemilikan institusional yang tinggi dapat memonitor atau mengawasi efektivitas manajer dalam mengelola perusahaan dan membatasi tindakan manajemen dalam melakukan aktivitas manajemen laba pemeriksaannya. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian ini adalah:

H3: kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham yang dimiliki oleh direksi, manajemen, komisaris serta setiap pihak yang terlibat langsung dalam pengambilan keputusan perusahaan yang bersangkutan (Pambudi 2020). Hal ini dikarenakan manajer perusahaan yang memiliki saham di perusahaan tersebut, manajer tidak ingin perusahaan mengalami hasil laporan keuangan yang buruk, karena akan merugikan diri mereka sendiri, dimana mereka berperan sebagai pemegang saham perusahaan. Seorang manajer yang memiliki persentase kepemilikan sahamnya tinggi di perusahaan cenderung akan memengaruhi tindakan manajemen laba di suatu perusahaan.

Manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, karena manajemen akan berbagi manfaat langsung dari keputusan yang diambil.

Hasil penelitian yang dilakukan Astari *et al.* (2017), Gede *et al.* (2014), dan Aryanti dan Kristanti (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya kepemilikan manajerial maka akan berdampak pada penurunan manajemen laba. Hal ini dikarenakan ketika manajer juga memiliki porsi kepemilikan, maka mereka akan bertindak sama seperti pemegang saham umumnya dan memastikan bahwa laporan keuangan disajikan dengan secara jujur dan akurat mengungkapkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian ini adalah:

H4: kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

Proporsi Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Keberadaan dewan komisaris dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan akan terjadinya ketidakseimbangan informasi dan tindakan manajemen yang menyimpang Hal ini dapat menurunkan risiko kecurangan dalam perusahaan, seperti manajemen laba, karena pengawasan dewan komisaris lebih baik dan independen dari kepentingan internal perusahaan. Dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan sehingga tidak terdapat kecurangan dalam manajemen laba.

Proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak dewan komisaris semakin berkurang manajemen laba yang terjadi. Hal ini dikarenakan bahwa semakin banyak dewan komisaris, semakin efektif proses

pemantauan pelaporan keuangan dewan komisaris dalam mencegah dan mengurangi aktivitas manajemen laba (Zeptian dan Rohman 2013). Komisaris dapat meninjau kebijakan manajemen dalam pembuatan laporan keuangan sebagai bagian dari peran pengawasan mereka, mengurangi potensi manipulasi laba.

Hasil penelitian ini didukung oleh Nabila dan Daljono (2013) dan Rahmawati (2012) proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, karena pihak independen tidak memiliki ikatan atau kepentingan terhadap pihak manajemen. Semakin banyak pihak independen dalam dewan komisaris, maka proses pengawasan akan semakin baik, serta semakin banyak pihak independen yang menginginkan keterbukaan atau transparansi. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian ini adalah:

H5: Proporsi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba

Komite Audit dan Manajemen Laba

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris. Komite audit berperan dalam pengelolaan perusahaan karena adanya komite audit dapat membantu meningkatkan fungsi pengawasan internal perusahaan sehingga dapat membantu dewan komisaris untuk memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit (Asitalia dan Trisnawati 2017). Salah satu tujuan pembentukan komite audit adalah untuk meningkatkan efektivitas tata kelola yang baik. Komite audit diperlukan untuk pengawasan manajerial. Komite audit akan meminimalkan tindakan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen (Sari dan Putri 2014).

Hasil yang dilakukan oleh Lidiawati dan Asyik (2016) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hasil tersebut dapat diketahui bahwa keberadaan komite audit dapat menurunkan aktivitas manajemen laba. Komite audit diharapkan dapat mengatasi kecenderungan peningkatan berbagai skandal penyelewengan dan kelalaian pihak manajemen. Hasil penelitian ini di dukung oleh (Abdillah 2014) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian ini adalah:

H6: Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Free Cash Flow dan Manajemen Laba

Free cash flow yang diberikan kepada investor setelah perusahaan melakukan semua investasi dan modal kerja yang diperlukan untuk mengontrol operasinya berjalan lancar. Perusahaan dengan nilai *free cash flow* yang tinggi cenderung kurang melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena Sebagian besar investor perusahaan merupakan investor sementara (*temporary owners*) yang lebih mementingkan informasi jumlah *free cash flow* yang mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Agustia 2013).

Free cash flow berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa *free cash flow* perusahaan lebih mampu bertahan dalam keadaan sulit karena memiliki kemampuan untuk melakukan investasi dan pengeluaran modal untuk menjaga operasi tetap berjalan (Yogi dan Damayanthi 2016). *Free cash flow* yang kuat juga mengirimkan sinyal positif kepada investor, karena ini menentukan bahwa perusahaan berkinerja baik dan memiliki lebih banyak kas yang tersedia untuk pembayaran dividen.

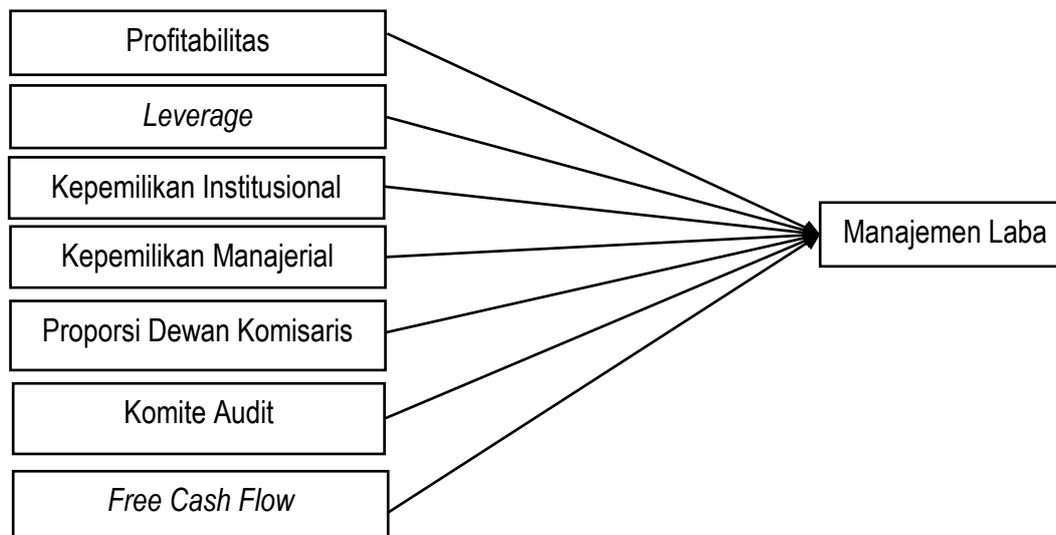
Hasil yang dilakukan oleh Wimelda dan Chandra (2018) dan Pradipta (2019). *Free cash flow* dengan perusahaan yang tinggi tanpa adanya pengawasan yang memadai bisa terjadi

karena pihak manajer tidak secara efisien memanfaatkan kas yang tersedia secara tepat, atau menggunakannya untuk investasi yang menguntungkan dirinya sendiri. Hal ini berdampak pada peningkatan praktik manajemen laba untuk meningkatkan pelaporan

laba, sehingga ketidakefisienan dalam menggunakan kas bisa tertutupi. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian ini adalah:

H7: *Free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1 Model Penelitian

METODA PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah kausalitas dengan data kuantitatif. Penelitian kausalitas disusun untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab-akibat antarvariabel. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang terdapat pada model penelitian. Variabel independen yang digunakan dari model ini adalah profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, komite audit, dan *free cash flow*. Variabel dependen

yang digunakan dari model ini adalah manajemen laba. Obyek penelitian dalam penelitian ini yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018 sampai dengan 2020, namun dikarenakan peneliti menggunakan variabel yang terdapat t-1 maka pengumpulan sampel dilakukan oleh peneliti dari tahun 2017. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Unit of analysis* yang digunakan adalah perusahaan. Kriteria perusahaan yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Pemilihan Sampel

Keterangan	Perusahaan	Data
Perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020.	151	453
Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020.	(13)	(39)
Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten menggunakan mata uang Rupiah dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020.	(28)	(84)
Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten menghasilkan laba positif 2018 sampai dengan tahun 2020.	(38)	(114)
Total data yang memenuhi kriteria	72	216
Total data yang tidak lolos uji outlier		(2)
Total data yang diolah		214

Sumber: Hasil Penginputan Data

Manajemen laba dalam penelitian (Alexander dan Hengky 2017) diukur dengan mengidentifikasi atau mengukur *discretionary accrual* dengan menggunakan model Dechow *et al.* (1995) dan menggunakan skala rasio. *Discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a) Menentukan nilai *Total Accruals* (TAC)

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

b) Menentukan nilai parameter α , β_1 , β_2 , β_3 diukur dengan persamaan sebagai berikut:

$$\frac{TACC_{it}}{A_{it-1}} = \alpha \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta CFO_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

c) Menghitung nilai *Non-discretionary Accruals* (NDACC)

$$NDACC_{it} = \alpha \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta CFO_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

d) Menghitung nilai *Discretionary Accruals* (DACC)

$$DACC_{it} = \frac{TACC_{it}}{A_{it-1}} - NDACC_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$: Total akrual perusahaan i pada periode t

$DACC_{it}$: *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

$NDACC_{it}$: *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

NI_{it} : Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

ΔCFO_{it} : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

A_{it-1} : Total aset perusahaan i pada periode t-1

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i dari periode t ke periode t-1

ΔREC_{it} : Perubahan piutang perusahaan i dari periode t ke tahun t-1

PPE_{it} : Aset tetap bruto perusahaan i pada periode t
 ε_{it} : Error

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. yang dapat diukur dengan volume penjualan perusahaan, total aktiva atau modal sendiri. dalam penelitian ini menggunakan *Return on Asset (ROA)*. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Skala yang digunakan adalah skala rasio.

Menurut (Alexander dan Hengky 2017) rumus *Return on Asset (ROA)*. adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total assets}}$$

Leverage (LEV) digunakan untuk menentukan jumlah yang dibutuhkan untuk membiayai suatu perusahaan. Rasio kewajiban jangka panjang terhadap total aset digunakan untuk menghitung *leverage*, yang merupakan ukuran efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan dana. *Leverage* dalam penelitian ini menggunakan *debt to total asset*.

Skala yang digunakan adalah skala rasio. Menurut (Alexander dan Hengky 2017) rumus *debt to total asset* adalah sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total assets}}$$

Variabel Kepemilikan Institusional dilambangkan dengan simbol KI. Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham oleh institusi atau Lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Investor institusional dianggap mampu berfungsi sebagai alat pemantauan yang efektif untuk keputusan manajemen. (Abdillah 2014). Kepemilikan

Institusional diukur menggunakan Skala rasio. proksi penelitian yang dilakukan (Tita Djuitaningsih 2019) yaitu :

$$KI = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki pihak institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham yang dimiliki oleh direksi, manajemen, komisaris serta setiap pihak yang terlibat langsung dalam pengambilan keputusan perusahaan yang bersangkutan (Pambudi 2020). Kepemilikan manajerial diberi simbol KM. Skala yang digunakan adalah skala rasio. proksi penelitian yang dilakukan (Pambudi 2020) yaitu:

$$KM = \frac{\text{jumlah saham yg dimiliki dewan direksi dan dewan komisaris}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

Variabel Proporsi komisaris independen dilambangkan dengan simbol PDK. Proporsi komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator jumlah komisaris dari luar perusahaan dibagi seluruh anggota dewan komisaris perusahaan. Skala yang digunakan adalah skala rasio. proksi penelitian yang dilakukan (Tita Djuitaningsih 2019) yaitu:

$$PDK = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{total anggota dewan komisaris}}$$

Variabel Komite audit dilambangkan dengan simbol KA. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk mengawasi pengelolaan perusahaan dalam memastikan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan efektivitas fungsi audit. (Sitanggang *et al* 2020). Rumus yang digunakan untuk mengukur komite audit sesuai dengan penelitian (Firnanti 2017) yaitu menggunakan skala rasio total anggota komite audit yang perusahaan miliki. Berikut rumus yang digunakan:

$$KA = \sum \text{Anggota komite audit}$$

Variabel *free cash flow* dilambangkan dengan lambang FCF. *Free cash flow*

merupakan arus kas aktual yang didistribusikan kepada investor sesudah perusahaan melakukan semua investasi dan modal kerja yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan operasionalnya manajer (Agustia 2013).

Free cash flow menggunakan skala yang digunakan adalah skala rasio. Proksi penelitian yang dilakukan Wimelda dan Chandra (2018) yaitu:

$$FCF = \frac{\text{Operating Cash Flow} - \text{Investing Cash Flow}}{\text{Total Asset}}$$

HASIL PENELITIAN

Berikut adalah hasil dari penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian ini akan menunjukkan hasil yang telah diteliti terkait dengan deskriptif statistik, masalah dalam regresi, dan hasil uji hipotesis. Berikut adalah hasilnya.

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	214	-0,250474	1,200668	0,000609	0,105673
ROA	214	0,000282	0,920997	0,082888	0,095986
LEV	214	0,003453	0,844782	0,374875	0,183734
KI	214	0	0,999541	0,814179	0,241199
KM	214	0	0,535251	0,049773	0,098172
PDK	214	0,25	0,833333	0,417707	0,103504
KA	214	2	4	3,037383	0,213411
FCF	214	-1,003190	0,584333	0,147442	0,153728

Sumber: Hasil Pengelolaan Data

Tabel 3 Hasil Uji t

Variabel	B	Sig.	Keterangan
(Constant)	-0,110	0,084	
ROA	0,662	0,000	H1 diterima
LEV	0,003	0,896	H2 ditolak
KI	0,010	0,681	H3 ditolak
KM	0,042	0,458	H4 ditolak
PDK	-0,035	0,390	H5 ditolak
KA	0,042	0,026	H6 diterima
FCF	-0,473	0,000	H7 diterima

Sumber: Hasil Pengelolaan Data

Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai koefisien sebesar 0,662 dan memiliki nilai sig sebesar 0,000 lebih rendah dari nilai alpha sebesar 0,05 maka H1 dapat diterima. Hal ini

menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Menurut Napitupulu (2012) hal ini dapat dikarenakan bahwa investor lebih memilih untuk

berinvestasi pada organisasi yang memiliki probabilitas yang tinggi, oleh karena itu manajemen perusahaan lebih tertarik untuk melakukan tindakan manajemen laba yang dapat mempengaruhi nilai laba bersih dalam laporan keuangan.

Variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai koefisien 0,003 dan memiliki nilai sig 0,896 lebih besar dari nilai alpha sebesar 0,05 maka H2 tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut (Yunietha dan palupi 2017) hal ini dikarenakan besarnya hutang yang dapat divalidasi selama proses audit membuat manajemen perusahaan tidak dapat mengelola laba, dan perusahaan dengan modal yang lebih tinggi yang berasal dari pinjaman akan diawasi secara ketat oleh debitor, sehingga semakin mempersulit perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai koefisien 0,010 dan memiliki nilai sig 0,681 lebih besar dari nilai alpha sebesar 0,05 maka H3 tidak dapat diterima. Menurut (Perwitasari 2014) hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Banyak atau sedikitnya pemegang saham institusional tidak memiliki kemampuan untuk mempengaruhi manajemen laba manajemen.

Variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai koefisien 0,042 dan memiliki nilai sig 0,458 lebih besar dari nilai alpha sebesar 0,05 maka H4 tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut (Firnanti 2017) hal ini adanya kesetaraan pemegang saham dan manajer memiliki kepentingan yang sama dan manajer yang memiliki saham di perusahaan cenderung mengambil kebijakan yang meningkatkan perusahaan karena persentase manajer sangat kecil jika dibandingkan dengan total modal yang

dimiliki oleh investor umum maka kegagalan manajemen yang juga pemilik modal untuk mengambil keputusan dengan meningkatkan kualitas proses pelaporan keuangan.

Variabel proporsi dewan komisaris (PDK) memiliki nilai koefisien -0,035 dan memiliki nilai sig 0,390 lebih besar dari nilai alpha sebesar 0,05 maka H5 tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan variabel proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut (Almalita 2017) hal ini menunjukkan variabel proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penambahan komisaris independen hanya dimungkinkan untuk memenuhi persyaratan formal, sehingga kurang efektif dalam menghambat manajemen laba sedangkan pemegang saham mayoritas tetap berperan penting, sehingga kinerja komisaris tidak dapat mengurangi praktik oportunistik manajer.

Variabel komite audit (KA) memiliki nilai koefisien 0,042 dan memiliki nilai sig 0,026 lebih rendah dari nilai alpha sebesar 0,05 maka H6 dapat diterima. Hal ini menunjukkan variabel komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini bahwa komite audit terhadap integritas informasi laporan keuangan semakin besar keberadaan komite audit, maka semakin tinggi nilai integritas informasi laporan keuangan menurut Jama'an (2008).

Variabel *free cash flow* (FCF) memiliki nilai koefisien -0,473 dan memiliki nilai sig 0,000 lebih rendah dari nilai alpha sebesar 0,05 maka H7 dapat diterima. Hal ini menunjukkan variabel *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Menurut (Christiani dan Nugrahanti 2014) hal ini karena *free cash flow* merupakan determinan penting menilai nilai perusahaan, sehingga para manajer lebih terfokus untuk meningkatkan *free cash flow*. Hal ini menunjukkan bahwa arus kas operasi yang rendah meningkatkan motivasi perusahaan

untuk melakukan manajemen laba guna menunjukkan kinerja perusahaan yang baik di mata investor.

PENUTUP

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba yaitu profitabilitas, komite audit, *free cash flow*. Variabel lain, yaitu *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu: (1) Pada penelitian ini hanya mengambil sampel pada periode yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. (2) Pada penelitian ini menggunakan tujuh variabel yaitu profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, komite audit dan *free cash flow*, dan dari tujuh variabel tersebut hanya 3 variabel saja yang memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba yaitu profitabilitas, komite audit, *free cash flow*. (3) Data dalam penelitian ini tidak berdistribusi

normal dan peneliti menggunakan data setelah *outlier* untuk penelitian dikarenakan data tidak terdistribusi normal namun memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan sebelum dilakukan *outlier* seperti tidak terjadi autokorelasi dan model penelitian menjadi fit. (4) Dalam penelitian ini terdapat masalah heteroskedastisitas pada variabel profitabilitas dan *leverage*. Penelitian selanjutnya sebaiknya: (1) Menambah jumlah tahun penelitian agar sampel dapat mewakili data yang dibutuhkan sehingga dapat memberikan hasil observasi yang lebih baik. (2) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen yang digunakan dengan variabel lainnya yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (manajemen laba) seperti *growth*, *size*, *cash holding*, dan kualitas audit. (3) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengatasi masalah data yang tidak berdistribusi tidak normal dengan cara menambah jumlah data dengan cara menambah data periode penelitian lebih dari 3 tahun. (4) Mengatasi masalah terjadinya heteroskedastisitas dalam penelitian ini, dengan melakukan tranformasi data.

REFERENCES:

- Abdillah, Selvy Yulita *et al.* 2014. Pengaruh Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba. (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014). *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)*, 1–14
- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 15, No. 1 : 27–42.
- Agustia, Yofi Prima, dan Ely Suryani. 2018. Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di BEI 2011-2013. *JOM Fekon*, Vol. 3, No. 1 : 63–74.
- Alexander, Nico, dan Hengky. 2017. Factors Affecting Earnings Management in the Indonesian Stock Exchange. *J. Bank. Fin. Review*, Vol. 2, No. 2 : 8–14.
- Almalita, Yuliani. 2017. Pengaruh Corporate Governance dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 2: 183–94.
- Arifin, Lavenia, dan Nicken Destriana. 2016. Pengaruh Firm Size, Corporate Governance, dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 18, No. 1 : 1–93.
- Aryanti, Inne, dan Farida Titik Kristanti. 2017. Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, Vol. 9, No. 2 : 66–70.
- Asitalia, Fioren, dan Ita Trisnawati. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance dan *Leverage* Terhadap

- Manajemen Laba. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 6, No.2.
- Astari, Anak Agung Mas Ratih, Suryanawa, dan I Ketut. 2017. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia ABSTRAK Perkembangan Dalam Dunia Bisnis Sekarang Ini Tela, Vol. 20: 290–319.
- Bhayangkari, Septiviani, dan Tri Astuti Fujianti, Lailah. 2019. Peran Corporate Governance dan Karakteristik Manajer Dalam Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol 2, No. 1 : 103–12.
- Christiani, Ingrid, dan Yeterina Widi Nugrahanti. 2014. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 16, No. 1: 52–62.
- Didik, Belinda Yuna Amalia Moh. 2017. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 6, No. 3 : 393–406.
- Firnanti, Friska. 2017. Pengaruh Corporate Governance, dan Faktor-Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 1 : 66–80.
- Felicya, Cindy, dan Paulina Sutrisno. 2019. The Effect of Company Characteristics, Ownership Structure and Audit Quality on Earnings Management. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 22, No. 1 : 129–38.
- Florenca dan Meinie Susanty. 2019. Tata Kelola Perusahaan, Aliran Kas Bebas Dan Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 21, No. 2 : 205–14.
- Gede, I Dewa, Pingga Mahariana, dan I Wayan Ramantha. 2014. “Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia, Vol. 2: 519–28
- Jama’an. 2008. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Publik Yang Listing Di BEJ). *Jurnal Universitas Diponegoro*, Vol. 1, No. 1 : 1–52.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Racial Diversity and Its Asymmetry within and across Hierarchical Levels: The Effects on Financial Performance. *Human Relations*, Vol. 72, No. 10 : 1671–96
- Kodriyah dan Anisah Fitri. 2017. Pengaruh *Free cash flow* dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 3, No. 2 : 64-76.
- Laucereno, Sylke Febrina. 28 Juni 2019. Terbukti Cacat, Status Laporan Keuangan Garuda Rugi, Detikfinance, (https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4603666/terbukti-cacat-status-laporan-keuangan-garuda-rugi?_ga=2.223025371.1375885578.1627893252-294949283.1615914384,2 Agustus 2021).
- Lidiawati, Novi, dan Nur Fadrih Asyik. 2016. Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, Vol. 5, No. 5 : 1–19.
- Maruli, Sahat, H. Afrizal, and Netty Herawaty. 2018. Perbandingan Pengaruh *Free Cash Flow*, Profitabilitas Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Properti, Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa
- Nabila, Afifa, dan Daljono. 2013. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 0, No. 0 : 99–108.
- Napitupulu, Rintar H.E. 2012. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 14, No. 2 : 61–78.
- Pambudi, Agung Satriya. 2020. Institutional Ownership, Managerial Ownership And Earning Management. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, Vol. 10, No. 8 : 656–64.
- Perwitasari, Dian. 2014. Struktur Kepemilikan, Karakteristik Perusahaan, Dan Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol. 5, No. 3: 345-510
- Pradipta, Arya. 2019. Earnings Management: Corporate Governance and *Free Cash Flow*. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 21, No. 2 : 205–14.
- Rahmawati, Hikmah Is’ada. 2012. AAJ 2 (1) (2013) Accounting Analysis Journal - Pengaruh Good Corporate

- Governance (GCG) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan. *Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia*, Vol. 2, No. 1.
- Sari, A. A Intan Puspita, dan Igam Asri Dwija Putri. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Pada Manajemen Laba Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana Pendahuluan Seiring Dengan Laju Perputaran Waktu Serta Berkembangnya Perekonomian Di Indonesia Maka Semakin Banyak Kiat-Kiat Pintar Yang Dilakukan. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance*, Vol. 1: 94–104.
- Tita Djuitaningsih, Hanny Homi Nahomi. 2019. Determinants of Earnings Management in Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013 - 2017, Vol. 21, No. 9 : 55–63.
- Wimelda, Linda, dan Agustina Chandra. 2018. Opportunistic Behavior, External Monitoring Mechanisms, Corporate Governance, and Earnings Management. *GATR Accounting and Finance Review*, Vol. 3, No. 1 : 44–52.
- Yogi, Luh Made Dwi Parama, dan I Gusti Ayu Eka Damayanthi. 2016. Pengaruh Arus Kas Bebas, Capital Adequacy Ratio Dan Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 15, No. 2 : 1056–85.
- Yunietha, Agustin Palupi. 2017. Pengaruh Corporate Governance Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 2 : 183–94
- Zeptian, Andra, dan Abdul Rohman. 2013. Analisis Pengaruh Penerapan Corporate Governance , Struktur Kepemilikan , dan Ukuran Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2 : 1–11.